BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan.

Laporan keuangan menurut Harahap (1994) dalam Hermansyah (2002) yaitu:

> Suatu alat dengan mana informasi dikumpulkan dan diproses dalam akuntansi keuangan yang akhirnya dimasukkan dalam laporan keuangan yang dikomunikasikan secara periodik kepada para pemiliknya.

Harahap (2000:201) mendefinisikan laporan keuangan adalah:

> Merupakan output dan hasil akhir dari proses akuntansi yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggungjawaban atau *accountability* dan juga menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Menurut Baridwan (1995:17) laporan keuangan yaitu :

> Merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Munawir (1997) dalam Hermansyah (2002) mendefinisikan laporan keuangan adalah:

> Merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut.

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan Laporan Keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI 2002) adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermaanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusaan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajer atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipertanyakan kepada mereka. Sedangkan menurut APB Statement No.4 dalam Harahap (2003) tujuan laporan keuangan digolongkan menjadi tujuan khusus, tujuan umum, dan tujuan kualitatif. Tujuan-tujuan tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tujuan khusus laporan keuangan adalah untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan GAAP.
2. Tujuan umum laporan keuangan disebutkan sebagai berikut:
   a. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi, dan kewajiban perusahaan.
   b. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.
   c. Menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
   d. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajibaan.

e. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.

3. Tujuan kualitatif laporan keuangan adalah sebagai berikut:

a. Relevance

Memilih informasi yang benar-benar dapat membantu pemakai laporan dalam proses pengambilan keputusan.

b. Understandability

Informasi yang dipilih untuk disajikan bukan saja yang penting tetapi juga harus informasi yang dimengerti para pemakainya.

c. Verifiability

Hasil akuntansi itu harus diperiksa oleh pihak lain yang akan menghasilkan pendapat yang sama.

d. Neutrality

Laporan akuntansi itu netral terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi dimaksudkan untuk pihak umum bukan pihak-pihak tertentu saja.

e. Timeliness

Laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat.

f. Comparability

Informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan artinya akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk suatu perusahaan maupun perusahaan lain.

g. *Completeness*

Informasi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak dari para pemakai.

2.2. Para Pemakai Informasi Akuntansi

2.2.1. Pemakai Internal

Pemakai-pemakai internal (*internal user)* adalah terutama manajemen perusahaan yang bersangkutan, yang terlibat dalam operasi dan keputusan stratejik perusahaan tersebut, karyawan yang secara khusus mempunyai akses secara lengkap pada sistem informasi perusahaan. Mereka memperoleh informasi secara internal atau bahkan yang menyusun laporan-laporan internal, maka mereka dapat memperoleh informasi-informasi khusus sesuai dengan kebutuhannya untuk pengambilan keputusan.

2.2.2. Pemakai Eksternal

Para pemakai eksternal (*external user*) informasi keuangan adalah pihak-pihak perusahaan yang terdiri atas:

1. Pemilik Perusahaan

   Para pemilik (*owners*) telah membenamkan dana mereka yang berharga kedalam sebuah organisasi bisnis. Kelompok ini membutuhkan informasi mengenai profitabilitas investasi dan apakah kesinambungan peran kepemilikan masih dapat dibenarkan secara ekonomis. Pemilik potensial mempunyai kebutuhan-kebutuhan informasional yang sama dan menghendaki wawasan tentang kecenderungan pendapatan di masa lalu, kemungkinan pertumbuhan pada waktu yang akan datang, dan prospek arus kas.

2. Karyawan

Para karyawan biasanya berkepentingan dengan penilaian posisi finansial perusahaan mereka guna menunjukkan suatu indikasi keselamatan pekerjaan mereka. Selain itu, mereka juga berminat pada informasi yang memungkinkan mereka menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, tunjangan pensiun, dan kesempatan kerja.

3. Investor

Investor memasok dana yang dibutuhkan untuk memulai usaha. Orang-orang yang melakukan investasi senantiasa memantau kemajuan perusahan dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut.

4. Kreditor

Kreditor adalah pihak yang menyediakan barang-barang, jasa-jasa, dan sumber-sumber daya keuangan bagi perusahaan baik dengan mengucurkan kredit usaha maupun menberikan pinjaman. Kreditor tertarik dengan informasi yang memungkinkannya untuk memutuskan apakah jumlah terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

5. Badan Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu menaruh minat atas segala bentuk kegiatan usaha perusahaan. Pemerintah membutuhkan informasi

dalam upayanya mengatur kegiatan-kegiatan perusahaan dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

6. Organisasi Nirlaba

Organisasi-organisasi nirlaba (*nonprofit organization*), seperti yayasan pendidikan, rumah sakit, panti asuhan, memiliki informasi akuntansi untuk merencanakan dan mengelola aktivitas-aktivitasnya, misalnya dalam menyusun anggaran, menggaji pegawai-pegawainya serta membeli peralatan.

7. Masyarakat

Aktivitas-aktivitas perusahaan besar dapat mempengaruhi masyarakat umum. Sebagai contoh tindakan PT. Telkom menaikkan tarif pulsa akan mempengaruhi sikap masyarakat umum terhadap keputusan tersebut. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya. Selain itu juga membantu dalam mengevaluasi tindakan-tindakan perusahaan raksasa Indonesia, dan dalam menilai keberadaan ekonomi perusahaan-perusahaan di tengah masyarakat.

2.3. Komponen Laporan Keuangan

a) Neraca

Neraca merupakan laporan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Neraca disebut juga dengan laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) atau laporan posisi keuangan (*statement of financial condition*) yang memperlihatkan sumber-sumber daya keuangan yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan serta klaim-klaim terhadap sumber-

sumber daya tersebut. Posisi keuangan perusahaan meliputi sumber-sumber daya ekonomi (aktiva), kewajiban, ekuitas pemegang saham, dan hubungannya satu sama lain pada tanggal tertentu.

1) Aktiva

Aktiva adalah sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan bagi perusahaan diharapkan akan menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan.

2) Kewajiban

Kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan menghasilkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

3) Ekuitas Pemilik

Ekuitas (*equity)* adalah hak residual atas aktiva setelah dikurang semua kewajiban.

b) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Laporan laba rugi memperlihatkan hasil usaha perusahaan dalam rentang waktu atau periode tertentu (Halim, 1997 dalam Hermansyah, 2002)

Elemen-elemen laporan laba rugi terdiri dari: (Simamora, 2000:24)

1) Pendapatan (*Revenue)*

Pendapatan adalah kenaikan aktiva perusahaan atau penurunan kewajiban perusahaan (atau kombinasi dari keduanya) selama periode tertentu yang

berasal dari pengiriman barang-barang, penyerahan jasa, atau kegiatan-kegiatan, lainnya yang merupakan kegiatan sentral. perusahaan.

2) Beban (*Expenses)*

Beban adalah manfaat ekonomi selama satu perode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

3) Laba Bersih atau Rugi Bersih (*Net Income atau Net Loss*)

Adalah perbedaan antara pendapatan dan beban, maka hasilnya adalah laba bersih. Dilain pihak jika beban melampaui pendapatan, maka muncul adalah rugi bersih.

4) Keuntungan (*Gains)*

Merupakan kenaikan atas aktiva bersih perusahaan yang berasal dari transaksi sampingan atau insidentil dan semua kejadian lainnya selama periode tertentu, kecuali kejadian-kejadian bermuara dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

5) Kerugian (*Losses*)

Merupakan penurunan aktiva bersih perusahaan yang berasal dari transaksi-transaksi sampingan atau insidentil dan semua kejadian lainnya selama periode tertentu, kecuali kejadian-kejadian yang bermuara dari beban atau pembagian kepada pemilik.

c) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah ringkasan perubahan modal suatu perusahaan yang telah terjadi dalam suatu periode tertentu, misalnya sebulan atau setahun. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 laporan perubahan modal adalah perubahan ekuitas perusahaan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Laporan perubahan ekuitas kecuali untuk perubahan yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham seperti setoran modal dan pembayaran dividen, menggambarkan jumlah keuntungan dan kerugian yang berasal dari kegiatan perusahaan selama periode yang bersangkutan.

d) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas memperlihatkan arus masuk kas (*cash inflows*), yaitu penerimaan-penerimaan dan arus keluar kas (*cash outflows*) dari sebuah entitas selama periode tertentu. Informasi dalam laporan arus kas berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas.

Tujuan laporan arus kas adalah memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas. Informasi arus kas membantu pemakai untuk menilai:

a. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas.
b. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.
c. Penyebab terjadinya perbedaan antara laba dan arus kas terkait.

d. Pengaruh kegiatan investasi dan pembiayaan yang menggunakan kas dan yang tidak (nonkas) terhadap posisi keuangan perusahaan.

Menurut PSAK No. 2 dalam Yuliawan, 2004 arus kas diklasifikasikan menjadi tiga aktivitas yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Klasifikasi menurut aktivitas memungkinkan para pengguna laporan untuk menilai pengaruh aktivitas tersebut terhadap posisi keuangan serta terhadap jumlah kas dan setara kas.

1. Arus Kas Dari Aktivitas Operasi

   Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktifitas investasi dan aktifitas pendanaan, jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan perasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar.

2. Arus Kas Dari Aktivitas Investasi

   Aktivitas investasi dalam perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

3. Arus Kas Dari Aktivitas Pendanaan

   Aktivitas pendanaan (*financing*) adalah aktivtas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan. Pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan perlu dilakukan sebab berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para investor perusahaan.

2.4. Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau trend untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisa dilakukan dengan mengukur hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun untuk mengetahui arah perkembangannya.

Harahap (1999) mendefinisikan analisa laporan keuangan yaitu:

> Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit-unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang lebih baik antara data kualitatif maupun data kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

2.4.1. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Kegunaan analisis laporan keuangan dapat dikemukakan sebagai berikut, (Harahap 1999:195)

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.

2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*eksplisit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implisit).*
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti prediksi, peningkatan *(rating).*
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain, apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga antara lain :
   a) Dapat menilai prestasi perusahaan.
   b) Dapat memproyeksi keuangan perusahaan.
   c) Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu.
   d) Menilai perkembangan dari waktu ke waktu.
   e) Melihat komposisi struktur keuangan dan arus dana.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perubahan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri.

9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

2.4.2. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Teknik analisis yang digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut, Munawir (2000:36)

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan prosentase per komponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, permodalan dan penjualan.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis),* adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau

untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.

6. Analisis Ratio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisis *Break-Even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.

2.4.3. Jenis Analisis Laporan Keuangan

Beberapa jenis analisa laporan keuangan yaitu, Djarwanto (1984:53) :

1. Analisis Internal adalah analisis yang dilakukan oleh mereka yang bisa mendapatkan informasi yang lengkap dan terperinci mengenai suatu perusahaan. Misalnya: analisis yang dilakukan oleh manajemen dalam mengukur efisiensi usaha dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam kondisi keuangan.
2. Analisis Eksternal adalah analisis yang dilakukan oleh mereka yang tidak bisa mendapatkan data yang terperinci mengenai suatu perusahaan. Misalnya: bank-bank, para kreditur, pemegang saham, dan lain-lain dalam hal mengukur tingkat likuiditas dan profitabilitas.

3. Analisis Horisontal atau disebut juga analisis dinamis adalah analisis perkembangan data keuangan dan data operasi perusahaan dari tahun ke tahun guna mengetahui kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan yang bersangkutan.
4. Analisis Vertikal atau disebut juga analisis statis adalah analisis laporan keuangan yang terbatas hanya pada satu periode akuntansi saja.

2.5. Faktor-Faktor yang Memprediksi Laba dan Arus Kas

Informasi keuangan yang digunakan untuk memprediksi laba dan arus kas adalah informasi keuangan yang berupa laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, *gross profit margin*, serta arus kas.

1. Laba

   Pada dasarnya laba merupakan pengembalian (*return*) yang melebihi investasi. Dalam penelitian ini data laba yang digunakan adalah laba sebelum pajak. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1* (1992) informasi laba berfungsi untuk menilai kinerja manajemen, membantu memperkirakan kemampuan laba dalam jangka panjang, memprediksi laba, dan menaksir resiko dalam meminjam atau dalam investasi (Sandiyani dan Aryati 2001).

2. Piutang

   Piutang merupakan klaim yang diharapkan akan diselesaikan melalui penerimaan kas dan biasanya sumber utama piutang berasal dari aktivitas normal perusahaan yaitu melalui penjualan barang dan jasa secara kredit kepada para pelanggan. Dalam penelitian ini piutang yang digunakan adalah piutang dagang (*trade receivable*). Peningkatan piutang dagang yang lebih besar

dibandingkan dengan peningkatan penjualan merupakan signal negatif. Peningkatan piutang dagang yang tidak proporsional ini mungkin disebabkan oleh kelonggaran dalam penjualan kredit karena kesulitan penjualan produk yang dialami oleh perusahaan. Hal ini dapat berpengaruh pada laba dimana laba saat ini rendah dan laba di masa mendatang menurun (Sandiyani dan Aryati 2001).

3. Persediaan

Persediaan merupakan barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan ataupun barang-barang yang sedang diproduksi atau akan dimasukkan dalam proses produksi. Persediaan merupakan unsur yang paling aktif dalam kegiatan perusahaan, yang diproduksi dan dijual secara terus-menerus selama perusahaan tersebut berdiri (Sandiyani dan Aryati 2001). Peningkatan persediaan yang melebihi peningkatan penjualan sering dianggap signal negatif, karena peningkatan persediaan yang tidak proporsional ini mengindikasikan adanya kesulitan dalam penjualan sehingga menyebabkan persediaan menjadi usang. Selain itu juga bisa mengakibatkan penurunan laba, karena manajemen mungkin ingin mengurangi persediaan, misalnya dengan harga di bawah harga normal (Machfoedz 1999).

4. Biaya Administrasi dan Penjualan

Disebut juga biaya operasi (*operating expenses*). Biaya administrasi dan penjualan selalu ada di dalam laporan keuangan suatu perusahaan, karena sifatnya terus-menerus dan dapat diperkirakan jumlahnya relatif tetap. Oleh sebab itu, peningkatan biaya administrasi dan penjualan secara tidak

proporsional terhadap penjualan merupakan signal negatif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya usaha penjualan atau kurangnya pengendalian biaya administrasi dan penjualan tersebut (Sandiyani dan Aryati 2001).

5. *Gross Profit Margin*

   Merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya laba kotor yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan bersih. Angka yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pembagian dari laba kotor terhadap penjualan bersih (Sandiyani dan Aryatii 2001).

6. Arus Kas

   Merupakan penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan. Arus kas yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas dari aktivitas operasi. Arus kas dari aktivitas operasi menjadi perhatian penting karena kelangsungan hidup suatu bisnis untuk jangka panjang harus menghasilkan arus kas bersih yang nilainya positif dari aktivitas operasi. Selain itu informasi arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikasi keberhasilan nyata dari suatu perusahaan , sehingga penilaian kinerja yang didasarkan informasi tersebut lebih berarti (Sandiyani dan Aryati 2001).

2.6. Angka Indeks

2.6.1. Pengertian Angka Indeks

Angka indeks merupakan peralatan statistik yang berguna untuk mengukur perubahan atau perbandingan antara variabel-variabel dalam ekonomi maupun

sosial dari waktu ke waktu. Angka indeks diartikan sebagai angka perbandingan yang perubahan relatifnya dinyatakan dalam bentuk prosentase terhadap yang lain (Budiyuwono 1995 dalam Hermansyah 2002).

2.6.2. Peranan Indeks Harga Dalam Ekonomi

Indeks harga merupakan petunjuk atau barometer ekonomi umum. Indeks harga umum mempunyai arti penting bagi perdagangan. Indeks harga perdagangan besar dapat menggambarkan trend perdagangan. Angka indeks juga digunakan dalam proses deflasi. Proses deflasi dimaksudkan untuk mengurangi pengaruh perubahan harga. Upah nominal yang tinggi tidak selalu mencerminkan tingkat hidup yang lebih baik apabila ternyata perkembangan tingkat harga barang-barang kebutuhan pokok sehari-hari adalah tinggi. Menurut Helfert dalam Hermansyah 2002, untuk menangani perubahan dalam nilai mata uang, ahli ekonomi menyusun indeks harga yang dimaksudkan untuk memisahkan, paling tidak sebagian, distorsi moneter dari fluktuasi dalam nilai ekonomi. Indeks harga digunakan untuk menjabarkan nilai nominal mata uang (*dollar*) dalam statistik pemerintah dan laporan perusahaan menjadi nilai riil mata uang (*dollar*). Ini melibatkan pengkonversian nilai mata uang (*dollar*) pada suatu standar yang dipilih, sehingga transaksi mata uang (*dollar*) sekarang dan masa lalu dapat diperbandingkan dalam satuan yang ekuivalen.

2.6.3. Macam-macam Indeks Harga

Untuk dapat menentukan perubahan harga yang berlaku pada suatu periode tertentu perlulah dibentuk dan dihitung indeks harga. Pada masa ini terdapat tiga

indeks harga yang penting, yaitu indeks harga konsumen (*Consumer Price Indeks*/ CPI), indeks harga produsen (*Producer Price Indeks*/ PPI), dan deflator GDP. Ketiga jenis indeks harga ini dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat inflasi yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Indeks harga konsumen adalah indeks yang digunakan untuk mengukur harga barang dan jasa yang dibeli konsumen. Indeks harga produsen adalah indeks harga yang digunakan untuk mengukur harga sekelompok barang yang dibeli perusahaan, bukan konsumen. Sedangkan deflator GDP digunakan untuk mengukur harga sekelompok barang dan jasa yang diproduksi secara domestik.

2.7. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memprediksi laba dan arus kas di masa mendatang telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu.

Parawiyati dan Baridwan (1998) melakukan penelitian untuk menguji kemampuan prediksi laba dan arus kas untuk satu tahun ke depan dengan menggunakan analisis regresi. Sampel yang digunakan sebanyak 288 laporan keuangan dari 48 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sampel diambil secara *purposive random sampling*. Data yang digunakan adalah data laba tahun 1989 sampai dengan 1994, dan data arus kas yang digunakan adalah data arus kas tahun 1992 sampai dengan 1994. Dalan penelitian ini menggunakan faktor deflator indeks harga konsumen (*Consumer Price Indeks*/ CPI). Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa laba dibandingkan arus kas dalam memprediksi laba satu tahun ke depan menunjukkan bahwa kedua prediktor signifikan sebagai

prediktor, di mana laba memberikan pengaruh lebih besar dibandingkan arus kas. Sedangkan laba dibandingkan dengan arus kas dalam memprediksi arus kas menunjukkan bahwa kedua pediktor signifikan sebagai prediktor, di mana laba memberikan pengaruh lebih besar dibandingkan arus kas. Untuk kemampuan prediksi inkremental laba terhadap arus kas ditunjukkan melalui koefisien korelasi dan diketahui bahwa laba lebih besar korelasinya dibandingkan arus kas dalam memprediksi arus kas. Pengujian regresi dengan memasukkan deflator CPI dan tanpa deflator adalah tidak ada perbedaan yang berarti dalam pengujian hipotesis yang diajukan. Tetapi dengan memasukkan faktor deflator dapat menunujukkan ukuran uang dengan tingkat harga yang berlaku pada tahun pengamatan terhadap variabel penelitian.

Parawiyati, Hastuti, dan Subyantoro (2000) dalam Hermansyah (2002) menguji informasi keuangan yang berupa laba, piutang, sediaan, biaya administrasi dan penjualan, rasio laba kotor terhadap penjualan dan arus kas untuk memprediksi keuntungan investasi bagi investor di pasar modal. Sampel yang digunakan sebanyak 48 perusahaan dari 211 perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 1989 sampai 1994. Pengujian informasi keuangan yaitu untuk memprediksi laba dan arus kas untuk satu, dua, dan empat tahun ke depan. Hasil pengujian menunjukkan secara keseluruhan variabel informasi keuangan adalah signifikan sebagai prediktor laba dan arus kas di masa mendatang, baik tanpa deflator atau dengan menggunakan faktor deflator indeks harga konsumen. Untuk pengujian kemampuan prediksi inkremental variabel informasi keuangan menunjukkan baik tanpa atau dengan deflator, laba khususnya memiliki kemampuan prediksi atas arus kas satu

dan dua tahun ke depan. Namun untuk prediksi dua tahun ke depan variabel independen arus kas itu sendiri adalah signifikan dibanding dengan laba dalam pengujian tanpa deflator. Dengan tmemasukkan deflator hasilnya menjadi berbeda yaitu laba dan arus kas sebagai prediktor yang signifikan dalam memprediksi arus kas dua tahun ke depan dibanding yang lain.

Machfoedz (1999) menggunakan sembilan *fundamental signals* dalam penelitiannya yang diduga dapat digunakan untuk memprediksi *future earnings*. Sembilan *fundamental signals* tersebut adalah persediaan (PSD), piutang dagang (PD), pengeluaran modal (PM), laba kotor (LK), biaya administrasi dan umum (BAU), tingkat pajak efektif (TPE), kualitas audit (KA), serta tenaga kerja (TK). Penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi, dengan menggunakan sampel 52 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dengan periode pengamatan tahun 1990 sampai 1998. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *fundamental signals* dan *future earnings*, atau perubahan *earnings per share* satu tahun ke depan (EPS1). Selanjutnya, hasil analisis terhadap masing-masing *fundamental signals* menunjukkan bahwa variabel yang dapat menjelaskan perubahan EPS satu tahun ke depan (EPS1) adalah variabel biaya administrasi dan umum (BAU), kualitas audit (KA), dan tarif pajak efektif (TPE). Pengaruh BAU yang signifikan mengindikasikan bahwa perubahan biaya administrasi dan umum secara tidak proporsional terhadap penjualan merupakan signal negatif yang bisa disebabkan oleh kurangnya usaha penjualan atau kurangnya pengendalian biaya administrasi dan umum tersebut. Variabel kualitas audit yang signifikan mengindikasikan bahwa pendapat yang diberikan oleh

auditor, yaitu tipe pendapat wajar tanpa pengecualian *versus* tipe pendapat yang lain dapat digunakan untuk memprediksi perubahan EPS satu tahun ke depan. Hasil analisis yang menunjukkan bahwa variabel tarif pajak efektif signifikan mengindikasikan bahwa perubahan tingkat pajak efektif yang tidak disebabkan oleh perubahan tarif pajak yang ditetapkan oleh pemerintah dapat digunakan untuk memprediksi perubahan EPS satu tahun ke depan.

Sandiyani dan Aryati (2001) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan variabel informasi keuangan yang berupa laba, arus kas, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan serta ratio laba kotor terhadap penjualan untuk memprediksi laba dan arus kas di masa mendatang. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh di BEJ. Populasi yang diteliti adalah laporan keuangan perusahaan *go public* selama enam periode mulai tahun 1992 sampai 1997. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik regresi multipel. Hasil pengujian melalui teknik regresi multipel untuk memprediksi laba dan arus kas untuk satu tahun ke depan secara bersama menunjukkan bahwa variabel informasi keuangan (independen) adalah signifikan sebagai prediktor dengan tingkat keyakinan 5%. Melalui pengujian T-test dapat disimpulkan bahwa variabel informasi keuangan (independen) yang signifikan mempengaruhi laba satu tahun ke depan pada hipotesis pertama adalah laba, piutang, biaya administrasi dan penjualan, serta ratio laba kotor terhadap penjualan. Sedangkan variabel independen yang signifikan mempengaruhi arus kas satu tahun ke depan pada hipotesis kedua adalah arus kas, piutang, dan biaya administrasi dan penjualan. Dan

yang ditolak karena tidak signifikan adalah laba, persediaan, dan ratio laba kotor terhadap penjualan.

Syafriadi (2000) melakukan penelitian untuk menguji kemampuan *earnings* dan arus kas dalam memprediksi dua benefit ekuitas modal masa depan yaitu *earnings* dan arus kas. Penelitian ini didasarkan pada data sebanyak 40 laporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* untuk periode 1995 sampai 1996, dengan menggunakan metode statistik regresi linier sederhana. Penelitian ini menggunakan faktor deflator indeks harga konsumen (*Consumer Price Indeks*/CPI). Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *earnings* sebagai variabel independen memiliki hubungan yang lebih erat dengan variabel dependen *earnings*. Earnings sebagai variabel independen tidaklah signifikan dalam hubungannya dengan arus kas sebagai variabel dependen, dibandingkan prediktor arus kas terhadap arus kas. Pengujian inkremental diperoleh hasil bahwa *earnings* tidak memiliki kemampuan prediksi inkremental terhadap arus kas.

2.8. Hipotesis

Di dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : Laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, *gross profit margin*, serta arus kas dapat digunakan untuk memprediksi laba untuk satu tahun yang akan datang.

H2 : Laba, piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, *gross profit margin*, serta arus kas dari aktivitas operasi dapat digunakan untuk memprediksi arus kas untuk satu tahun yang akan datang.